

**TRANSFORMASI PEMUKIMAN KOMUNITAS MADURA
(STUDI KASUS DI DESA LEMBUNG PESESER KECAMATAN SEPULU
KABUPATEN BANGKALAN)**

Sumanto (s_manto1@yahoo.co.id) dan Sarmini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengekplanasikan pemukiman baru dengan pemukiman tradisional. Penataan hunian sangat penting dalam membuat kediaman yang nyaman sebagai tempat tinggal untuk menetap. Hunian dalam pemukiman tradisional memiliki pedoman etnis yang khas dan unik. Perubahan pemukiman Madura menciptakan tatanan baru, diantaranya membentur norma lama sehingga terdapat kerancuan dan problematika. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana transformasi pemukiman komunitas Madura.

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dengan model eksplanatoris. Metode pengumpulan data diawali dengan observasi kemudian wawancara mendalam di lokasi penelitian desa Lembung Peseser, informan ditentukan melalui *snowball*, analisis data menggunakan teknik Miles dan Haberman.

Temuan data lapangan menunjukkan pemukiman tradisional Madura hanya memiliki pintu dari sisi depan saja, pekarangan berada di tengah-tengah, dan peninggian musola dengan berkolong. Pada pemukiman baru Madura, tempat ibadah dapat terintegrasi dalam rumah, peninggian musola dengan cor, dan mengarah pada perlakuan sejajar antara anak laki-laki dan wanita. Hasil analisis data merumuskan ciri khas Madura diantaranya berupaya menyediakan tempat ibadah, bangunan gedung berpatokan pada arah kiblat, serta terdapat furnitur *lencak* yang dinamis dan multifungsi.

Kata kunci: transformasi, tatanan dan pemukiman

ABSTRACT

This research aimed at explained the new settlement with traditional settlement. Residence management is very important in make a comfort house as a place to stay permanently. A residence in traditional settlement has unique and specific ethnic guidance. The changes in Madura settlement give new pattern that some of it has broken the old norm that causes any problems. The focus of the problem in this research is how about the settlement transformation of Madura community.

This qualitative research used case study as explanatory model. Data collection method was started with observation and then deep interview at research location, Lembung Peseser village. The informers were determined through snowball method, the foundation used transformation theory, and data was analyzed with Miles and Haberman technique.

Field data findings indicated that Madura traditional settlement was just has one door namely in front of the house, the field was in the middle area, and it has musholla (a place for religious duties) with higher land in cellar type. In new Madura settlement the musholla could be integrated inside the house, the musholla was make higher with concrete type, and tend to give similar treatment for male and female. Data analysis result concluded that Madura specific characteristic was the existence of musholla, the building have Mecca orientation, and has lencak furniture that dynamic and multifunction.

Keywords: transformation, management and settlement

PENDAHULUAN

Hunian menjadi kediaman untuk menghilangkan lelah sepulang beraktifitas dengan berbagai tugas dan pekerjaan, tempat untuk istirahat dengan tenang, dan membina kebersamaan yang harmonis. Hunian menjadi perlu adanya penataan, sehingga penghuni perlu membuat pembagian masing-masing kegunaan tempat dalam sebuah pemukiman. Setiap gedung maupun ruangan dalam pemukiman memiliki kegunaan dan aturan sendiri-sendiri. Kegunaan dan aturan dalam sebuah pemukiman umumnya terbentuk secara alamiah yang turun temurun dilestarikan. Pelestarian aturan dalam pemukiman lambat laun menjadi kebiasaan dan tatanan norma.

Perubahan ruang di Lembung Peseser menjadi lebih banyak, sedangkan rumah tradisional Madura hanya terdiri dari satu ruang saja. Satu gedung satu ruang menjadikan pemukiman komunitas Madura membutuhkan lahan yang luas, sebab perlu banyak gedung dalam sebuah pemukiman, setiap rumah hanya memiliki pintu di satu sisi saja yakni pada bagian depan. Rumah tradisional Madura memudahkan untuk memantau keluarga dan anak-anaknya, sebab tidak terdapat sekat dinding lagi di dalam rumah dan interaksi terjalin lebih intensif. Model rumah dengan banyak ruang membutuhkan strategi baru dalam upaya untuk mempererat rasa kebersamaan dalam keluarga agar tetap terjalin.

Transformasi pemukiman komunitas Madura di Lembung Peseser mengalami perubahan bahan material dari bahan kayu yang natural menjadi dominan bahan cor. Peninggian musola dengan bahan kayu tidak memerlukan banyak bahan ataupun biaya, sebab cukup diberi kaki-kaki dengan membiarkan bagian bawah tetap kosong. Sedangkan saat ini peninggian musola perlu bahan yang banyak agar cor menjadikan lantai musola menjadi lebih tinggi. Membuat sebuah musola memerlukan banyak bahan dan biaya, sehingga perlu memikirkan beberapa kali apakah perlu membangun tempat ibadah berupa gedung tersendiri ataukah cukup dengan menyediakan tempat ibadah yang terintegrasi di dalam rumah saja.

Fathony (2009), komunitas Madura memiliki pola pemukiman dan tata ruang, setiap kelompok tempat tinggal terdapat tempat ibadah musola yang juga berfungsi sebagai kamar anak laki-laki diatas 5 tahun. De jong (1989), pemukiman petani dalam komunitas disebut *taneyan lanjheng*, arti harfiahnya ialah “perkarangan panjang”, perkarangan tersebut terdiri dari beberapa bangunan seperti rumah, dapur, kandang, dan sering juga

musola. Subaharianto, Andang dkk (2004) menyatakan, hampir setiap pemukiman orang Madura memiliki bangunan musola sebagai tempat keluarga melakukan ibadah sholat, tempat untuk ruang keluarga berkumpul dan tempat untuk menerima tamu.

De jonge (1989) dan Fathony (2012) menurut mereka pola pemukiman komunitas Madura memiliki ciri khas dan juga menyebutkan adanya musola pada setiap satu kelompok rumah tinggal. Penelitian sebelumnya lebih banyak memandang pada pemukiman *taneyan lanjheng*, padahal pola pemukiman komunitas Madura sudah mengalami perkembangan dan berbagai modifikasi. Penelitian ini akan memperjelas kekhasan pemukiman tradisional Madura dan membahas pemukiman baru Madura yang unik.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana transformasi pemukiman komunitas Madura studi kasus di desa Lembung Peseser kecamatan Sepulu kabupaten Bangkalan. Penelitian ini bertujuan mengekplanasikan antara pemukiman tradisional dan pemukiman baru Madura di desa Lembung Peseser kecamatan Sepulu kabupaten Bangkalan. Harapannya dapat memberikan sumber referensi maupun informasi tentang tata aturan atau tatanan norma perilaku komunitas yang pembentukannya bisa dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, dalam hal ini pola pemukiman. Menurut Haryadi dan Setiawan, penentuan bentuk dan pola rumah antara lain dipengaruhi faktor religi, perilaku dan kultur (<http://adingpintar.files>). Setiap perubahan sudut pandang juga akan terimplikasi pada bentuk dan pola pemukiman yang dibangun.

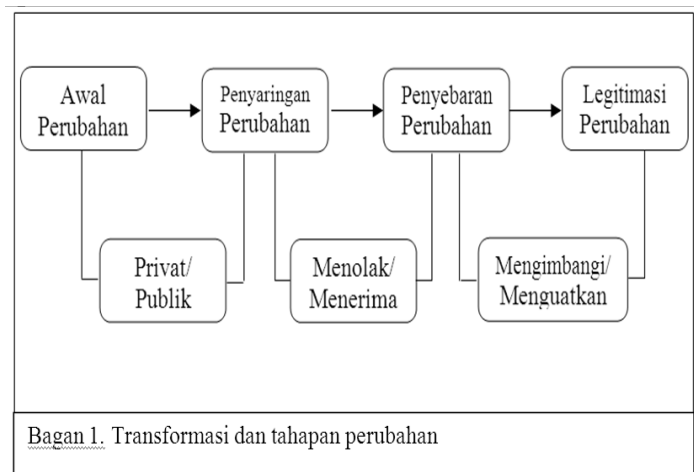
Secara etimologi, pemukiman berasal dari kata dasar “mukim”. Mukim artinya “tempat tinggal; kediaman” dan Pemukiman artinya “tempat (daerah) untuk bertempat tinggal; tempat untuk menetap”. Penelitian ini yang dimaksud pemukiman adalah tempat yang menjadi area untuk tinggal dan menetap. Pemukiman bisa melingkupi satu atau beberapa bangunan diantaranya rumah-rumah, musola, kandang dan gedung-gedung yang masih termasuk dalam lingkup hunian dalam sebuah komunitas.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang artinya kesamaan (<http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS>). Menurut kamus bahasa Indonesia (2008), komunitas artinya “kesatuan yang terdiri dari individu-individu”. Dalam penelitian ini, yang dimaksud komunitas adalah sebuah kelompok dari individu-individu yang terjalin dalam ikatan kebersamaan dan tinggal dalam daerah tertentu. Maksud dari daerah tertentu adalah

memiliki hunian sebagai kediaman tetap yang berada di lokasi penelitian yakni di desa Lembung Peseser kecamatan Sepulu kabupaten Bangkalan.

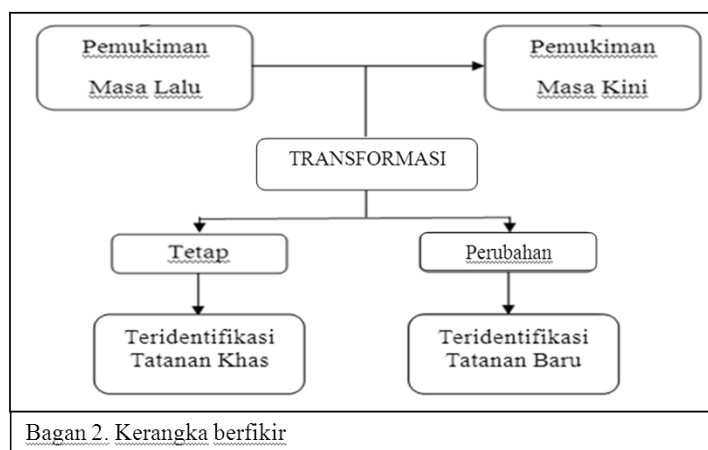
“Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis” (Sugiono 2008: 54). Transformasi yang artinya “perubahan rupa seperti bentuk, sifat dan kegunaan”, kata perubahan sendiri berasal dari kata dasar “ubah” yang artinya “lain; beda”, kata perubahan artinya “hal (keadaan) berubah” dan kata berubah artinya “menjadi lain (berbeda) dari semula”, sehingga konsep perubahan adalah hal yang berubah menjadi berbeda dari sebelumnya. “Berbicara tentang perubahan, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu” (Sztompka 2008: 3).

Perubahan memiliki hubungan kausalitas antara keadaan waktu dengan kondisi dinamikanya. “Perubahan sosial, selalu akan menyajikan perbedaan suatu kondisi komunitas atau masyarakat, dimana dinamika sosial itu berlangsung” (Salim 2002: 295). Simandjuntak (1980: 13-14), perubahan yang cepat antara lain mengakibatkan norma lama tidak berlaku, sedangkan norma baru belum menemukan bentuk definitif. Perubahan dalam sebuah kehidupan pasti terjadi, tinggal



Sumber: diolah dari Sztompkan 2008: 300

bagaimana menyaring, mengarahkan dan menerima perubahan yang positif (lihat bagan 1). Hal yang positif memberikan pengalaman akan perkembangan, sehingga lambat laun akan disebarkan pada lingkungan sekitarnya. Penyebaran dari pihak ke pihak lainnya tentu menerima dengan latar belakang dan kebutuhan masing-masing, ada yang sekedar mengimbangi saja dan ada yang hingga memperkuat menjadi tatanan baru. Tatanan baru akan menjadi aturan legitimasi yang akan



mengelola perjalanan kehidupan yang selalu mengalami perubahan.

Penelitian ini akan mengeksplanasikan transformasi pemukiman komunitas Madura antara pola pemukiman masa lalu dibandingkan dengan pola pemukiman masa kini. Berdasarkan bagan 2, transformasi pemukiman tradisional pada pemukiman baru, harapannya akan ditemukan hal yang tetap dan hal yang berubah. Hal yang tetap biasanya sesuatu yang utama dan penting sehingga pantas untuk dilestarikan, dan keunikan yang dipertahankan hingga mengakar dalam kehidupan etnis akan menjadi corak tatanan khas etnis (Madura) itu sendiri. Disamping tatanan yang pantas diperjuangkan untuk dilestarikan, juga terdapat tatanan yang telah ditinggalkan atau beralih pada bentuk tatanan lain yang baru. Hasil penelitian ini harapannya dapat mengidentifikasi tatanan khas Madura dan tatanan baru dalam transformasi pemukiman komunitas Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus dengan model eksplanatoris. Anwar (2008), ekplanatoris dari bahasa Inggris *explanatory* yang artinya “memberikan penerangan”. Menurut Allison, ekplanatoris merupakan penjelasan tandingan yang membutuhkan analisis antar pola, sehingga tidak semata-mata eksploratoris atau deskripsi (Yin 2001).

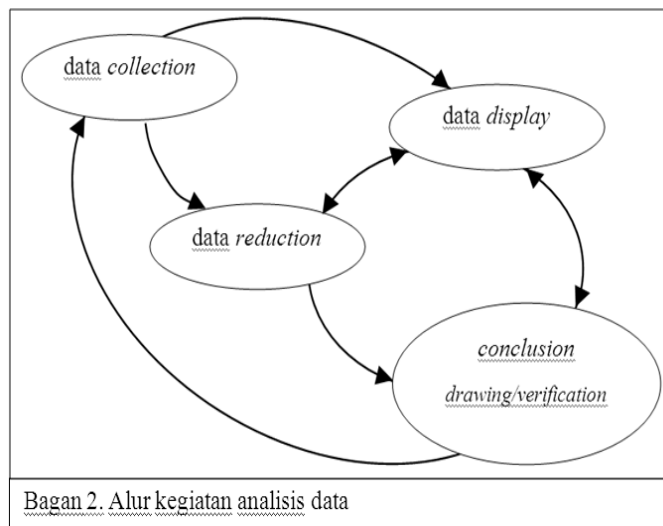
Lokasi penelitian di desa Lembung Peseser dipilih dengan pertimbangan komunitas di sana memiliki pola pemukiman tradisional yang unik, dan sekarang mengalami transformasi. Sesuai dengan pandangan Yin (2001: 1) suatu yang unik, dinamis dan penuh makna tepatnya sebagai fokus kajian dengan penelitian kualitatif seperti studi kasus. Pemukiman komunitas Madura menarik untuk diekplanatoriskan, dalam pemukimannya terdapat pola unik yang khas, dan pola baru yang dinamis, hingga kini belum terungkap secara jelas oleh peneliti sebelumnya.

Lee, Berg dan Syah menyatakan strategi dasar teknik bola salju (*snowball*) diawali satu atau beberapa orang informan untuk interview, kemudian minta arahan sebaiknya siapa menjadi informan selanjutnya (Indayani 2011). Pelaksanaan dilapangan saat menemukan informan yang paham terkait fokus penelitian dengan data-data informasi yang kebenarannya objektif, maka informan tersebut dijadikan informan kunci (utama). Seseorang yang dijadikan informan kunci ini akan mendapatkan pelakuan penggalian data yang lebih banyak dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara mendalam. Bogdan dan Biklen menyatakan, sebelum terjun ke lapangan, beberapa perangkat yang disediakan diantaranya, pertama menyiapkan protokol observasi, berupa kertas dengan garis pemisah di tengah untuk merekam suara, sisi kiri untuk catatan deskripsi, lalu sisi kanan untuk catatan reflektif (Creswell 2010: 271). Kedua menyiapkan protokol wawancara formatnya sama dengan protokol observasi, bedanya dilengkapi dengan instrumen pertanyaan yang perlu diajukan pada informan. Langkah-langkah yang diterapkan dalam wawancara mendalam dilapangan tahapannya sebagai berikut: pertama menulis komponen judul yakni tanggal, lokasi wawancara, dan identitas informan. Ice-breaker diawal wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan dengan pertanyaan, dan diakhiri dengan memberikan ungkapan terima kasih.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Haberman. “Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi” (Silalahi 2010: 339). Menurut Sugiono (2008: 246-253), komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari data dan aktifitas sebagai berikut: data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah dalam penerapan model Miles dan Huberman ditunjukkan pada bagan 2.

Data *collection* yang sudah terkumpulkan lalu dianalisis data melalui reduksi. Reduksi data yakni melakukan proses peringkasan, mengambil yang pokok, mengumpulkan yang penting,



Sumber: Diolah dari Sugiono 2008: 247

kemudian merumuskan tema dan polanya. Pada proses reduksi ini tentu menyingkirkan data-data *collection* yang tidak memiliki kaitannya dengan fokus penelitian.

Setelah data berbentuk tema dan pola, langkah selanjutnya yakni menganalisis data dengan mendisplay. Pada langkah display ini membuat data menjadi bentuk tabel-tabel, kutipan-kutipan dan lengkapi gambar-gambar, kemudian disusun dalam ekplanasi dengan

pola hubungan dan tandingan beserta penjelasannya. Hasil akhir pada tahap mendisplay ini, data sudah tersusun secara sistematis dan terorganisir.

Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dilakukan terhadap data yang sudah sistematis dan terorganisir, agar dapat memberikan jawaban yang jelas atas rumusan masalah transformasi pemukiman komunitas Madura. Analisis data pada tahap *conclusion drawing/verification* dilakukan dengan menyaring kembali data yang sudah tereduksi maupun terdisplay, sehingga dapat menemukan ekplanasi [penjelas] berupa temuan baru yang belum terungkap oleh penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Kondisi di Lembung Peseser

Lembung Peseser letaknya berada pada pulau Madura yang terdiri dari sekitar 74 buah pulau-pulau, sebagian diantaranya masih belum berpenghuni (kementrian kebudayaan dan pariwisata 2005). Musim di desa Lembung Peseser Kabupaten Bangkalan Madura seperti wilayah Indonesia pada umumnya terdapat dua musim, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Suhu pada musim penghujang berkisar 28°C, tetapi musim kemarau terasa lebih panjang dengan suhu membuat gerah bagi yang tidak terbiasa yakni suhu maksimum berkisar 35,50°C. Sedangkan pada malam hari suhu sangat dingin sekali terutama mendekati subuh.

Desa Lembung Peseser sebagai daerah pesisir, sesuai dengan lokasinya berada di tepi pantai, tetapi tidak berprofesi tetap sebagai nelayan. Komunitas di sana memilih bekerja tetap di darat diantaranya sebagai petani, tambak dan pedagang. Rumah-rumah mereka pun tidak berada di sekitar tepi pantai tetapi berada kurang lebih satu kilo meter dari tepi pantai. Mencari ikan hanya sebagai sambilan saja dan perlengkapannya pun seadanya saja. Mereka kebanyakan hanya menggunakan jejereng dan pancing, bahkan perahu pun tidak punya.

Pada bulan November 2012 Jerami sudah menjadi kuning dan mengering, jika dipertanian lainnya jerami jadi sampah yang harus dibuang atau dibakar, sebaliknya jerami yang menguning dan kering di Madura memiliki nilai jual [komoditi]. Saat kemarau panjang jerami tidak dibuang, tetapi



Gambar 1. Lahan pertanian dan tumpukan jerami di Lembung Peseser

Sumber: Gambar diolah dari foto <http://www.panoramio.com/photo/78901048>, diakses tanggal 21 November 2012.

dikumpulkan dalam tumpukan-tumpukan dilahan pertanian seperti yang terlihat dalam foto ilahi pada gambar 1. Selain lahan tambak dan pertanian, masih ada semak belukar serupa hutan masih terdapat di Lembang Peseser, sehingga masih hidup hewan-hewan liar diantaranya terlihat kerumunan moyet dan berbagai macam jenis burung.

Perangkat Desa di Lembang Peseser

Prasarana jalan sudah diaspal walaupun saat ini sudah saatnya membutuhkan perbaikan, sepanjang jalan ada beberapa bagiannya yang berlubang dan tidak rata. Jalan tersebut menjadi jalur angkutan umum yang sering melintas selisih waktu tidak terlalu lama, hal ini didukung dengan jalur jalan yang menghubungkan kota Bangkalan dan Tanjung Bumi yang keduanya termasuk wilayah yang cukup ramai. Taman kanak-kanak dan sekolah pun sudah ada. Balai desa masih belum memiliki gedung tersendiri, kinerja menjadi kurang profesional sebab berbagai kegiatan desa harus dijadikan satu dengan rumah keluarga kepala desa, seandainya ada gedung tersendiri akan menjadikan kegiatan desa lebih fokus. Istilah kepala desa tidak umum dikalangan komunitas Madura sebab mereka lebih mengenalnya dengan sebutan *klebun*. Kegiatan terkait kependudukan lebih banyak dihandle oleh *carek* (juru tulis), terutama pada saat *klebun* sedang keluar desa. Apabila ingin berurusan dengan *klebun* harus datang ke rumahnya langsung. *Klebun* di desa Lembang Peseser ini memiliki dua rumah, para warganya akan menghubunginya di rumah sebelah Barat yang merupakan tempat tinggal istri tuanya.

Pasar tempat belanja uniknya memiliki jadwal tersendiri, dan kebetulan pasar dekat Lembang Peseser sebagian hari minggu. Selain hari minggu di pasar ahadan lebih sepi, sedangkan pasar yang ramai ditempat lainnya. Pedagangnya yang nomaden memilih berjual beli di pasar sesuai jadwal ramainya. Selasa di pasar tebiruh, rabu di pasar dupok, sabtu di pasar tebiruh dan minggu di pasar ahadan. Pergiliran pasar ini menjadikan penduduk Madura di daerah kabupaten Bangkalan yang penduduknya terbagi dalam berbagai desa cukup luas menjadi tetap menyatu dan membaaur antar satu daerah dengan daerah yang lainnya.

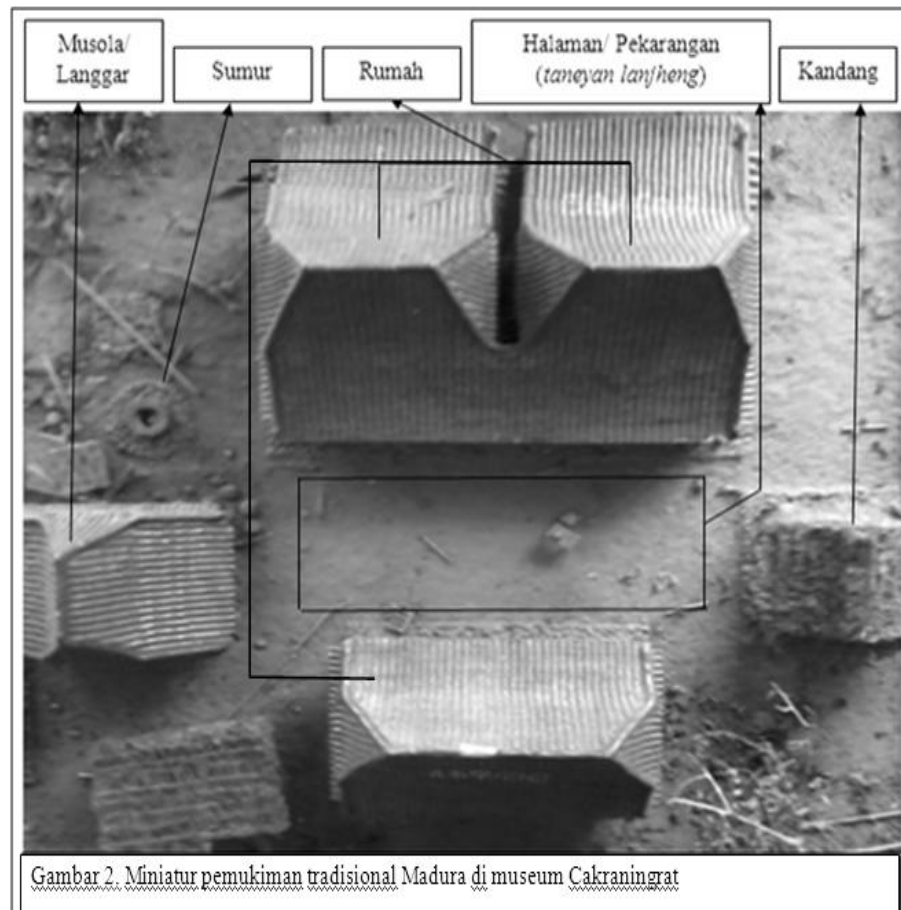
Pola Pemukiman Tradisional Madura

Pemukiman komunitas Madura memiliki ciri khas tersendiri, rumah tradisional Madura dikenal dengan sebutan *taneyan lanjheng*, di dalamnya terdapat beberapa

bangunan rumah, musola, kandang, dan di tengah-tengahnya terdapat pekarangan (*taneyan lanjheng*).

Setiap bangunan rumah dalam *taneyan lanjheng* hanya terdapat satu ruang saja dan fungsi utama sebagai kamar. Bila ada tamu dalam rumah tradisional Madura tidak dijamu dalam rumah sebab memang tidak tersedia ruang tamu dalam rumah. Lantai rumahnya tanpa alas, dengan kata lain berlantaikan tanah langsung. Salah satu perabotan yang harus ada yakni *lencak*, sebab berfungsi untuk tidur atau duduk-duduk.

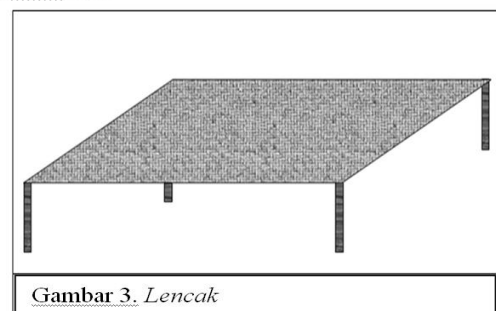
Lencak dapat dilihat pada



Sumber: Gambar diolah dari hasil foto langsung pada 9 Januari 2013

gambar 3, berbentuk persegi empat dengan sisinya sekitar satu setengah meter dan tinggi kakinya kurang lebih sepertiga meter.

Pada gambar 4 bangunan musola diberi kaki-kaki sehingga ada kolongnya, dalam pemukiman rumah tradisional bangunan inilah satu-satunya



yang berlantai. Musola juga memiliki beragam kegunaan dalam hubungan sosial diantaranya tempat berkumpulnya para keluarga atau dengan kata lain berfungsi sebagai ruang keluarga. Musola juga sebagai ruang tamu, sebab di musola inilah para tamu akan

dijamu. Bahkan musola juga berfungsi sebagai kamar, terutama untuk anak laki-laki yang sudah berumur diatas lima tahun.

Sumur biasanya disediakan di sekitar musola, hal ini bertujuan agar menjaga kesucian ketika hendak memasuki tempat ibadah. *Taneyan lanjheng* sebagai lingkungan tempat tinggal komunitas Madura, dulu selalu mengutamakan adanya musola, sehingga setiap ingin mendirikan rumah arah mata tangin menjadi suatu yang penting agar sesuai dengan arah kiblat. Pemukiman yang terdiri dari bangunan rumah, dan musola menjadi sinergis dan secara estetika terlihat tertata. Pola pemukiman *taneyan lanjheng* dengan struktur bangunannya telah memberikan bentuk tatanan norma yang hingga saat ini masih melekat dalam kehidupan komunitas Madura. Menurut Wira, Pembentukan dan perubahan perilaku dapat terjadi akibat menyesuaikan dengan transformasi lingkungannya secara alamiah (<http://adingpintar.files>).

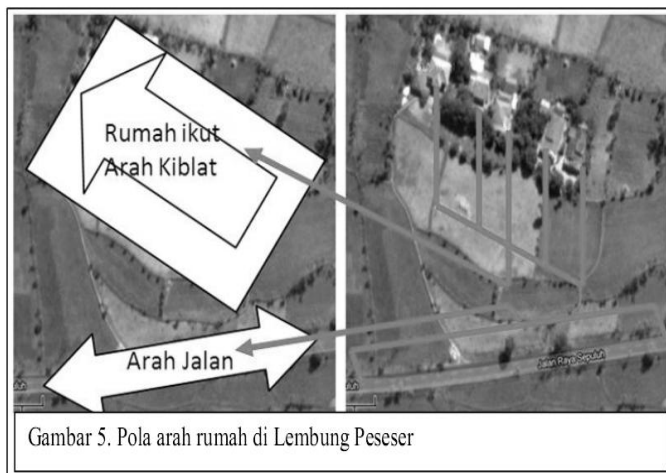
Pola Pemukiman Baru Madura

Pola pemukiman orang Madura di Lembung Peseser salah satu dapat terlihat dari posisinya. Walaupun bangunan rumah memiliki kesamaan dengan rumah gedung pada umumnya. Satu ciri khas yang terlihat jelas yang menunjukkan pemukiman

komunitas Madura yakni letak posisinya, yang berpedoman pada arah kiblat. Pada gambar 5 pola rumah di Lempung Peseser posisi rumah tidak sejajar dengan jalan sehingga terlihat beberapa pemukiman yang posisinya serong dari jalan.



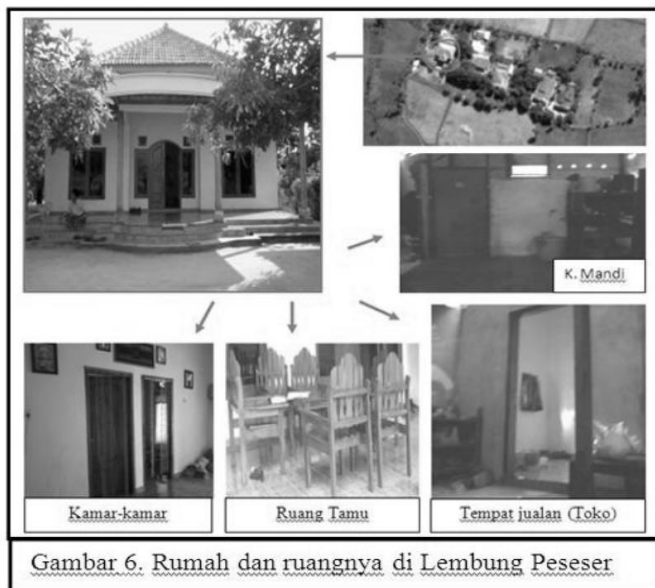
Sumber: Gambar diolah dari foto langsung pada 9 Januari 2013



Sumber: Gambar diolah dari www.altravels.com/Indonesia/east-java/labuan/photo-1244872, diakses tanggal 21 November 2012.

Pemukiman komunitas Madura saat ini telah terdiri dari banyak ruang, mulai dari kamar-kamar, ruang tamu, dapur, bahkan ada yang menjadi lahan usaha dengan menyediakan tempat untuk berjualan. Pemukiman sudah berlantai, ditekkel, dinding sudah menggunakan tembok. Tersedianya ruang tamu dapat menjamu kerabat dan teman di dalam rumah, sehingga anak perempuan maupun laki-laki kini sudah memiliki kamar masing-masing di dalam rumah, sehingga anak laki-laki yang meranjak remaja tidak lagi tidur di musola.

Pemukiman di Madura saat ini, terdapat banyak ruang dalam rumah, tidak lagi begitu mempersulit dalam penyediaan ruang untuk ibadah. Pada tanggal 14 Oktober 2012 Hariroh menyatakan “*seng paleng e utama aki ruangen kebei ibede*” (yang paling diutamakan ruangan buat ibadah). Sebagian komunitas Madura di Lembung Peseser berpandangan, bahwa membangun tempat ibadah dalam bangunan musola tersendiri bukan lagi hal yang urgen, penyediaan tempat ibadah cukup dengan menyediakan ruang khusus ibadah di dalam rumah.



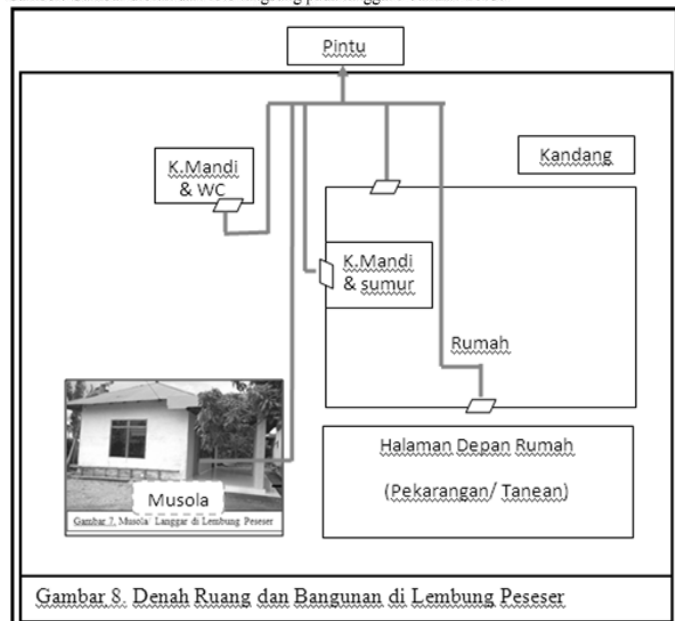
Gambar 6. Rumah dan ruangnya di Lembung Peseser

Sumber: Gambar diolah dari foto langsung pada tanggal 9 Januari 2013.



Gambar 7. Musola/ Langgar di Lembung Peseser

Sumber: Gambar diolah dari foto langsung pada tanggal 9 Januari 2013.



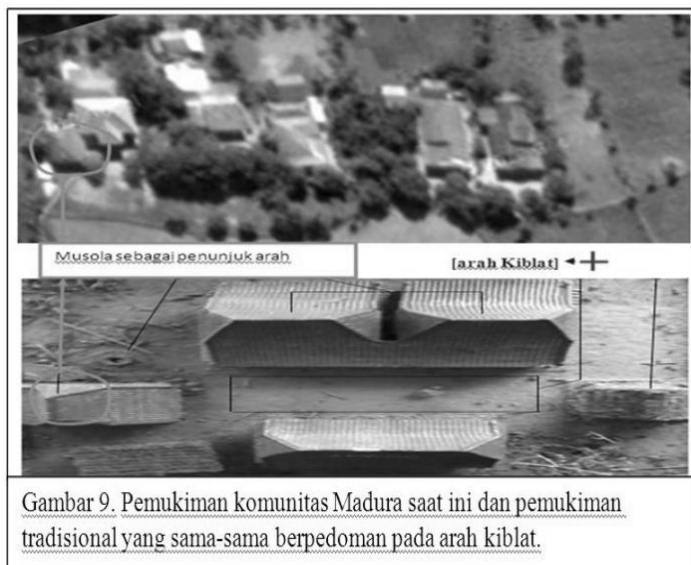
Gambar 8. Denah Ruang dan Bangunan di Lembung Peseser

Sumber: Gambar diolah dari foto langsung pada tanggal 9 Januari 2013.

Musola di Lembung Peseser saat ini diberi peninggian dengan beberapa jarak dari permukaan tanah dengan cara dicor. Bentuk musola saat ini lebih beragam dan gedungnya lebih tertutup atau sudah berpintu.

Halaman pekarangan kini berada di sisi depan rumah. Pemukiman komunitas Madura saat ini, halamannya terbuka kearah jalan yang sudah diaspal,

sebab tidak lagi di kelilingi oleh bangunan. Bagi yang memiliki hewan peliharaan, saat ini kandang diletakkan dibagian belakang rumah, seperti pada gambar 8.



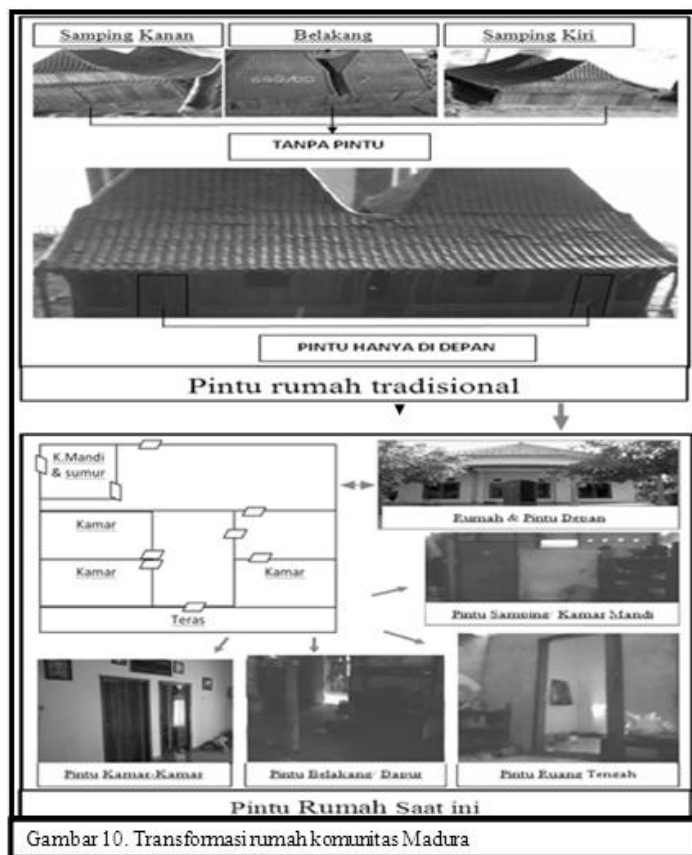
Sumber: Gambar diolah dari foto langsung pada tanggal 9 Januari 2013.

Transformasi

Pemukiman komunitas Madura sejak model rumah *taneyan lanjheng* hingga rumah masa kini tetap berpedoman pada arah kiblat, dapat dibuktikan dengan kesinergisan antara rumah penduduk dengan musola atau masjid disekitarnya (lihat gambar 9). Tempat ibadah tetap disediakan dalam pemukiman komunitas Madura. Tempat ibadah pada zaman dahulu banyak disediakan dalam gedung tersendiri dengan bangunan musola, untuk saat ini tempat ibadah ada yang dalam bangunan musola tersendiri dan ada juga yang terintegrasi menjadi bagian dalam ruang rumah.

Pintu dalam rumah komunitas Madura saat ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan pintu pada rumah tradisional (lihat gambar 10). Rumah tradisional Madura tidak memiliki pintu lagi pada bagian belakang, samping dan dalamnya. Pada bagian dalam rumah tradisional Madura juga tidak terdapat pintu lagi sebab setiap gedung tradisional komunitas Madura hanya terdiri dari satu ruang saja. Sedangkan pada rumah Madura saat ini memiliki banyak pintu sebagai akses untuk keluar masuk, bisa melalui pintu depan, samping maupun belakang.

Ruang dalam rumah komunitas Madura saat ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan ruang pada rumah tradisional. Bila rumah tradisional hanya terdiri dari satu ruang saja, sedangkan rumah saat ini diantaranya bisa terdiri dari tiga ruang kamar, terdapat ruang tengah, ruang dapur, dan ruang kamar mandi. Pagar dulunya cukup menyesuaikan dengan keadaan hunian yang berpedoman arah kiblat, sehingga ada kesinergisan antara rumah, musola dan pagarnya. Pagar rumah

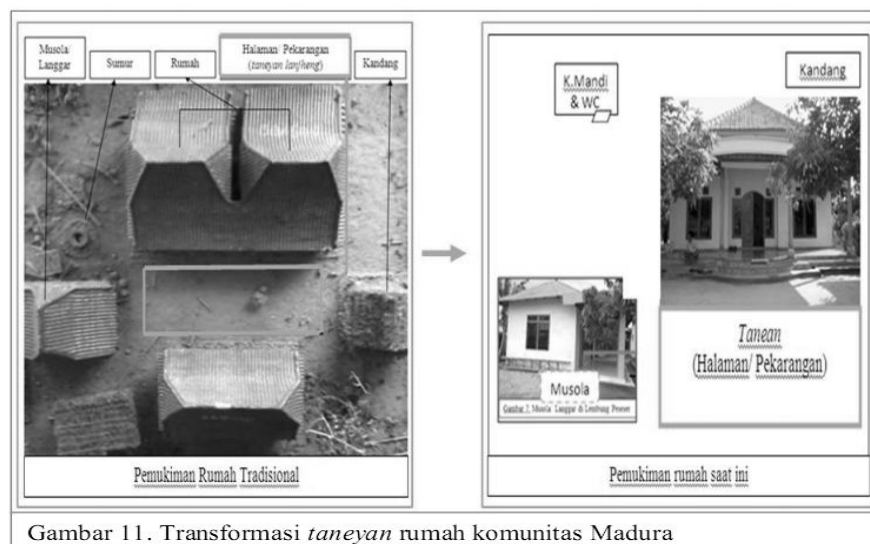


Gambar 10. Transformasi rumah komunitas Madura

Sumber: Gambar diolah dari foto langsung pada tanggal 9 Januari 2013.

dipinggir jalan harus menyesuaikan agar bisa sinergis dengan jalan, bukan sekedar pada arah kiblat lagi. Gedung rumah yang sebenarnya serong dari sisi jalan menjadi tidak kentara. *Taneyan* (pekarangan) rumah letaknya hanya berada disalah satu sisi depan pada saat ini, sedangkan

pada rumah tradisional komunitas Madura zaman dulu berada di tengah-tengah pemukiman (lihat gambar 11).



Gambar 11. Transformasi *taneyan* rumah komunitas Madura

Sumber: Gambar diolah dari foto langsung pada tanggal 9 Januari 2013.

Musola pada pemukiman *tanean* lanjheng awalnya masih menggunakan bahan dasar yang natural seperti kayu, sedangkan musola pada saat ini kebanyakan sudah menggunakan bahan cor dan tekel. Musola di pemukiman saat ini

bentuk berbeda dari rumah tradisional dan lebih beragam, terdapat ruang tertutup sehingga membutuhkan pintu, hanya bagian depan atau teras yang biasanya masih terbuka, sehingga musola saat ini sifat lebih tertutup dibandingkan dengan musola tradisional.

Ekplanasi dan Interpretasi Perubahan

Komunitas Madura memiliki perhatian terhadap pentingnya gedung agar sesuai arah kiblat, disamping itu juga tetap berusaha memperhatikan aspek estetika dengan menyesuaikan pagar dengan jalan. Saat ini pagar boleh dibangun sesuai arah jalan memberikan estetika tersendiri untuk pemukiman komunitas Madura yang berada dekat jalan beraspal, sehingga terlihat kesinergisan bangunan pemukiman bila dilihat dari sisi

Unit	Tetap	Berubah		Interpretasi
		Sebelum	Sesudah	
Bangunan	Gedung Pedoman arah kiblat	Gedung termasuk pagar berpedoman pada arah kiblat.	Pagar tidak harus berpedoman arah kiblat dan dapat menyesuaikan dengan arah jalan.	Gedung tetap arah kiblat agar antar rumah, masjid dan musola jadi sinergis. Pagar berubah sesuaikan arah jalan agar pemukiman terlihat sinergis dengan jalan.

Tabel 1. Ringkasan ekplanasi dan interpretasi transformasi bangunan komunitas Madura

jalan. Gedung rumah atau bangunan didalam pagar yang biasanya serong dari arah jalan menjadi tidak kentara.

Pintu rumah pada gedung saat ini secara otomatis menjadi lebih banyak dengan bertambahnya ruangan dan ukurannya yang lebih besar. Pintu tidak cukup bila hanya berada di depan saja, sehingga sisi samping dan sisi belakang juga telah disediakan pintu (lihat tabel 2). Perbedaan pintu rumah tradisional dan pintu saat ini bila ditelaah lebih dalam memiliki kesesuai dengan pola kekuasaan yang berkembang di Indonesia yang zaman dulu lebih terpusat dan

Unit	Tetap	Berubah		Interpretasi
		Sebelum	Sesudah	
Pintu Rumah	-	Rumah hanya memiliki pintu dari sisi depan saja.	Rumah memiliki pintu depan, samping, belakang dan dalam ruangan.	Pintu hanya sisi depan saja sebab semua gedung berada disekitar <i>taneyan lanjheng</i> . Pintu banyak saat ini dikarenakan ada perubahan pola gedung ke belakang dan ada juga di samping.

Tabel 2. Ringkasan ekplanasi dan interpretasi transformasi pintu rumah pemukiman komunitas Madura

sekarang berlaku otonomi daerah. Pintu hanya berada disisi depan saja memperbesar kontrol pada pihak keluarga dan semua gedung termasuk kandang harus berada di sekitar halaman agar mudah mendapatkan pengawasan.

Ciri terpusat juga tercermin dari letak keberadaan *taneyan lanjheng* yang berada di tengah-tengah pada pemukiman tradisional Madura. Ringkasan dapat dilihat pada pada tabel 3, rumah Madura saat ini memiliki ruang kamar pribadi masing-masing, selain ruang privat juga terdapat ruang publik tempat untuk berkumpul bersama-sama, seperti ruang dapur untuk makan bersama, ruang tengah untuk berkumpul keluarga, dan ruang ibadah untuk sholat berjamaah. Tempat ibadah menjadi bagian yang tetap diutamakan keberadaannya, hanya cara penyediaannya yang mengalami perubahan (lihat tabel 4).

Kegunaan musola pada pemukiman Madura mulai beralih pada rumah. Musola pada pemukiman tradisional Madura memiliki banyak kegunaan diantaranya sebagai tempat acara (perayaan atau syukuran), tempat menjamu tamu, tempat berkumpulnya keluarga dan ruangan untuk kamar anak laki-laki yang sudah berumur di atas lima tahun. Interpretasi perubahan

Unit	Tetap	Berubah		Interpretasi
		Sebelum	Sesudah	
Halaman Pekarangan	-	Halaman pekarangan (<i>taneyan lanjheng</i>) berada di tengah-tengah.	Halaman pekarangan letak di sisi depan.	<i>taneyan lanjheng</i> berada di tengah sebab semua gedung dibangun di sekitarnya. Sekarang pekarangan ada disisi depan, sebab beberapa gedung sudah dibangun di belakang.

Tabel 3. Ringkasan ekplanasi dan interpretasi transformasi halaman pekarangan komunitas Madura

Unit	Tetap	Berubah		Interpretasi
		Sebelum	Sesudah	
Tempat Ibadah	Tempat ibadah menjadi bagian yang tetap diutamakan kesediannya.	Menyediakan tempat Ibadah dalam bangunan (musola tersendiri).	Tempat ibadah dapat terintegrasi dalam rumah (ruang khusus ibadah).	<u>Tetap</u> Tempat ibadah tetap disediakan, sebagai komunitas yang memang religious. <u>Sebelum</u> Bangunan musola tersendiri, berguna untuk tempat hubungan sosial sebab rumah fungsi utama hanya ruang kamar. <u>Sesudah</u> Rumah model sekarang dapat digunakan untuk tempat ibadah berjamaah.

Tabel 4. Ringkasan ekplanasi dan interpretasi transformasi tempat ibadah komunitas Madura

Unit	Tetap	Berubah		Interpretasi
		Sebelum	Sesudah	
Bangunan musola dan rumah	Peninggian bangunan musola.	Peninggian musola dengan diberi kolong.	Peninggian musola dengan dicor tanpa kolong.	<u>Tetap</u> Bangunan musola gedung tetap ditinggikan, sebagai tempat ibadah dan hubungan sosial. <u>Sebelum</u>
	Musola Tempat acara (perayaan)	Di musola	Di musola dan rumah	<u>Musola</u> peninggian dengan diberi kolong, peranan musola cukup banyak sehingga keberadaannya sangat penting. <u>Sesudah</u> Musola peninggian dengan cor, peranan musola sudah mulai beralih ke rumah.
	Musola Tempat keluarga berkumpul	Lebih sering di Musola	Di musola dan rumah	
	Musola Tempat menerima tamu	Di musola	Di musola dan rumah	
	-	Tempat tidur anak laki-laki diatas 5 tahun	Di rumah	

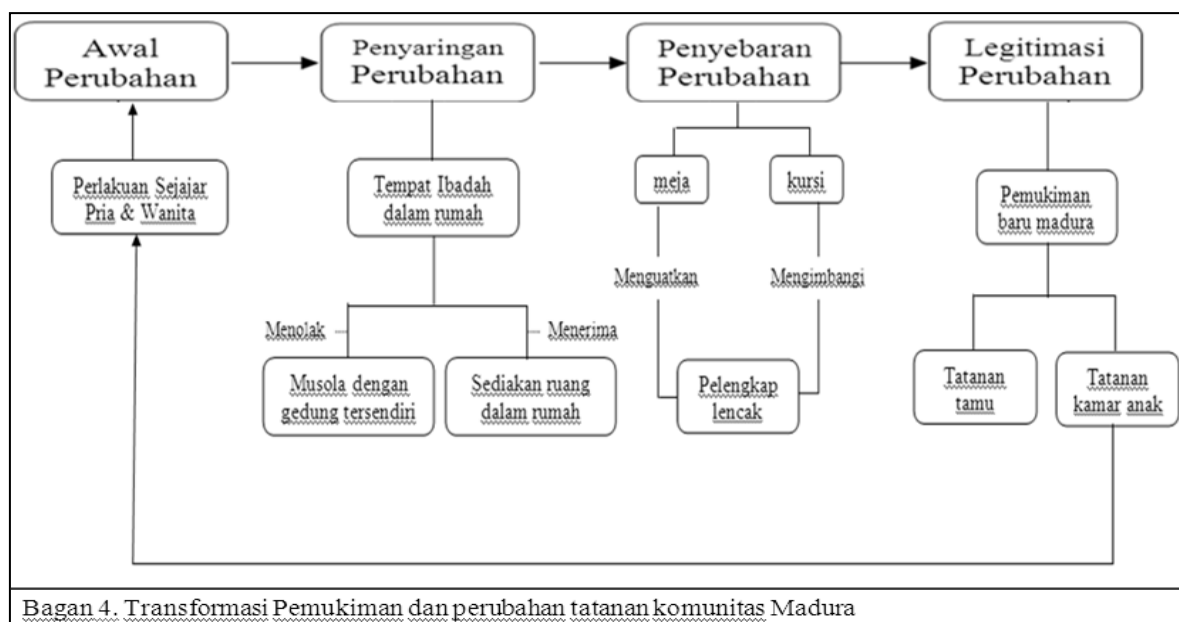
Tabel 5. Ringkasan ekplanasi dan interpretasi transformasi bangunan musola dan rumah komunitas Madura

kedudukan musola dan rumah lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

PEMBAHASAN

Transformasi pemukiman komunitas Madura berimplikasi pada perubahan tatanan dalam komunitas, pada zaman dahulu ada kebiasaan yang menunjukkan bahwa anak laki-laki yang berumur diatas lima tahun sebaiknya tidur di musola sedangkan saat ini para anak laki sudah memilih tidur di rumah dalam kamarnya masing-masing, sehingga dapat dirumuskan bahwa perubahan pola pemukiman juga mempengaruhi perubahan sosial dan transformasi sosio kultural. Sejalan dengan pendapat Simadjuntak (1980: 30-31) menyatakan, transformasi sosio cultural bisa disebabkan oleh faktor geografis (alam/lingkungan), biologis (populasi penduduk), teknologis (alat/mesin), dan kultural (nilai-nilai).

Pada bagan 3 menunjukkan, cara penyediaan tempat ibadah terintegrasi dalam rumah masih pada tahap penyaringan, sebab belum semua menerima. Tempat ibadah ada yang disediakan dalam sebuah ruangan dalam rumah, sehingga tidak perlu membangun musola berupa gedung tersendiri. Selain itu, ada juga tetap memilih membangun musola baru dibandingkan untuk menyediakan tempat ibadah dalam ruangan rumah. Musola yang dibangun dalam bangunan tersendiri memiliki keistimewaan tertentu, diantaranya pemiliknya merasa memiliki pemukiman yang khas Madura, suatu kekhasan yang menjunjung tinggi ibadah dengan diawali dengan pengutamaan bangunan ibadah secara



khusus. Bangunan musola dengan gedung secara khusus akan lebih mudah terlihat, yang menunjukkan bahwa pemiliknya seorang muslim, sehingga orang yang masih belum kenal pun akan menyadari bahwa tuan rumahnya beragama Islam.

Lencak salah satu perabotan dalam pemukiman Madura, memiliki fungsi ganda yakni bisa digunakan sebagai kursi ataupun meja, sebab bentuknya yang lebar bisa untuk meja, serta tidak terlalu tinggi sehingga bisa untuk kursi. *Lencak* ini memiliki peranan penting pada rumah tradisional Madura, sebab pada saat itu rumah tanpa lantai atau langsung tanah, sehingga *lencak* diletakkan di beberapa tempat di antaranya dalam rumah, depan rumah, dan depan musola. *Lencak* dalam rumah digunakan untuk privat keluarga, yang fungsinya bukan hanya tempat duduk tetapi juga untuk berbagai hal lainnya seperti untuk tempat tidur. *Lencak* yang ada diluar gedung, di letakkan depan rumah ataupun di depan musola fungsinya untuk meja atau kursi seperti pada umumnya.

Kursi pada perumahan tradisional Madura sering disandingkan dengan *lencak*, sehingga kursi bisa dikatakan memperkuat atau melengkapi kegunaannya. *Lencak* penggunaannya dengan cara duduk bersila, saat *lencak* penuh maka sisanya bisa duduk dikursi yang disediakan disampingnya, sebab antara *lencak* dan kursi ketinggiannya kurang lebih sama. Bila yang bertamu hanya sedikit maka bisa memilih antara ingin duduk bersila diatas *lencak* atau duduk dikursi. Sedangkan Meja pada pemukiman tradisional Madura memang ada, tetapi kegunaannya tidak disandingkan dengan *lencak*, keberadaan meja hanya digunakan didalam ruang diantaranya untuk meja belajar. Sedangkan pada rumah baru Madura *lencak* diletakkan pada ruang belakang seperti dapur, sebaliknya meja dan kursi diletakkan pada ruang tamu. Oleh karena itu, pada bagan 3 meja diposisikan sebagai bagian yang mengimbangi *lencak*.

Transformasi pemukiman Madura menjadi legitimasi atas perubahan norma penjamuan tamu. Norma sebelumnya, menganggap tidak sopan bila tamu masuk dalam rumah, penjamuan tamu tidak dilakukan dalam rumah, baiknya tamu dijamu di dalam musola atau di *lencak*. Norma pemukiman baru Madura, saat ini telah disediakan ruang tamu pada rumah, dan sudah menjadi hal biasa menerima tamu dalam rumah, sehingga pola pemukiman baru Madura telah menjadi legitimasi perubahan seperti yang terlihat pada bagan 3. Memang pada pemukiman baru Madura tamu biasa dijamu di musola maupun di ruang tamu rumah.

Transformasi pemukiman Madura juga menjadi legitimasi atas perubahan tatanan tempat tidur anak. Norma sebelumnya, menganggap sebaiknya anak laki-laki yang beranjak dewasa agar tidur diluar rumah orang tuanya. Bisa tidur di musola dalam pemukiman keluarganya, ataupun keluar pergi ke musola tempat ngaji untuk tidur bersama teman-temannya. Pemukiman baru Madura telah menyediakan kamar masing-masing, sehingga anak laki-laki yang beranjak dewasa bisa tidur di kamarnya yang berada di dalam rumah, bahkan jika anaknya tidak tidur di rumah atau belum pulang hingga larut malam membuat orang tuanya menjadi khawatir, sehingga transformasi pola pemukiman baru Madura juga menjadi legitimasi perubahan pada tatanan norma perilaku keluarga terhadap anaknya.

Pemukiman tradisional Madura yang tidak menyediakan kamar untuk remaja laki-lakinya ini, menyebabkan perlakuan yang tidak seimbang antar anak laki-laki dan wanita. Anak wanita menjadi lebih dekat dengan orang tuanya, memiliki banyak waktu untuk bersama, dan bahkan anak wanita yang disediakan tempat untuk tetap tinggal dalam pemukiman orang tuanya setelah menikah. Sedangkan anak laki-laki memiliki waktu terbatas untuk bersama orang tuannya, menjelang malam mereka harus segera pergi keluar rumah. Norma pemukiman baru Madura, rumah sediakan tempat yang sama bagi anak laki-laki dan wanita, ada kamar masing-masing bagi keduanya, interaksi hubungan orang tua diberikan secara seimbang, sehingga mengarah pada perlakuan sejajar antara anak laki-laki dan wanita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemukiman khas Madura menyediakan tempat ibadah, bangunan gedung berpatokan pada arah kiblat, peninggian lantai musola, dan terdapat *lencak* yang dinamis dan multifungsi. Pemukiman tradisional Madura pintunya disatu sisi depan saja, setiap gedung terdiri dari satu ruang, rumah sebagai tempat privat keluarga saja sebab berfungsi ruang kamar tidur, peninggian musola dengan diberi kolong, bangunan mengitari pekarangan, sehingga pekarangan berada ditengah-tengah pemukiman. Pemukiman baru Madura memiliki gedung rumah yang terdiri dari banyak ruang mupun pintu, tempat ibadah dapat terintegrasi dalam rumah, peninggian musola bisa dengan cor, halaman

pekarangan tidak lagi berada di tengah-tengah pemukiman, sebab bangunan kandang letaknya sudah berada di belakang rumah.

Saran

Dapat menjadi bahan refleksi ataupun penelitian lanjutan, sebagai pengembangan perilaku keluarga terhadap anaknya yang mengarah pada perlakuan seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga tindakan diskriminasi gender tidak terjadi terus menerus. Semoga terinspirasi untuk mengoptimalkan fungsi dari setiap ruang pemukiman, dengan menyediakan tempat beserta kesempatan agar setiap anggota komunitas bisa berkumpul bersama sehingga terjalin kekompakan dan keharmonisan, mengusahakan tersedianya tempat ibadah bersama untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebab transformasi pemukiman dapat mempengaruhi perubahan tatanan norma perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi. 2000. *Kamus Lengkap*. Surabaya: Karya Abditama
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- De Jong, Huub. 1988. *Madura dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Terjemahan. 1989. Jakarta: Gramedia
- Fathony, Budi. 2009. *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring*. Malang: Intimedia
- _____, dkk. 2012. *Konsep Spasial Pemukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang: Studi Kasus Desa Ngingit*. Online, http://www.google.com/url?q=http://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2012/10/TI2012-05-p061-064-Konsep-Spasial-Permukiman-Suku-Madura-di-Gunung-Buring-Malang.pdf&sa=U&ei=r-bnUNG5E8P-IAXW4YC4Dw&ved=0CBQQFjAA&usg=AFQjCNH2xhAMHli6FxiKLM_oMI5OEZtf8g, diakses 5 Januari 2013
- Ilahi, Cahyadi. *Tumpukan Jerami*. Online. <http://www.panoramio.com/photo/78901048>, diakses tanggal 21 November 2012
- Indayani, Siti. 2011. *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Migrasi Internasional Tenaga Kerja: Studi Kasus pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*. Skripsi tidak diterbitkan. Madura: Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo

- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Debuti Bidang Pelestarian dan Pengembangan kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Yogyakarta, 2005. "*Kerusuhan Sosial di Madura Kasus Waduk Nipah dan Ladang Garam*"
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Simandjuntak. 1980. *Perubahan Sosio Kultural*. Bandung: Tarsito
- Subaharianto, Andang dkk. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. 2005. Jakarta: Prenada Media
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Wira, Yetti Citerawati. *Perubahan Perilaku*. <http://adingpintar.files.wordpress.com/2012/03/perubahan-perilaku.pdf&sa=U&ei=PfLnUN3WOYnKIAWx8YDoDQ&ved=0CBsQFjAD&usg=AFQjCNHYvG0TqdDIY68ak1CEqICEkwg9ZQ>. Online, diakses tanggal 5 Januari 2013
- Yin, Robert K. 2001. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032-ELLY_MALIAH/Bahan_Kuliah_PLSBT,_Elly_Malihah/masyarakat_%26_komunitas.pdf, diakses tanggal 21 November 2012
- www.altravels.com/Indonesia/east-java/labuan/photo-1244872, diakses tanggal 21 November 2012